

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius

Peserta Didik di MTs Negeri 7 Tulungagung

Ekstrakurikuler Halwa dan Kajian Kitab Kuning di MTsN 7 Tulungagung memiliki metode untuk membentuk karakter peserta didik, pembentukan karakter ini dilakukan dengan pembimbing memberikan cerita atau kisah kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti Islami. Cerita-cerita yang dibacakan oleh pembimbing berasal dari kitab-kitab yang berisi kisah-kisah tokoh yang memiliki karakter religius. Dengan usaha pembimbing menceritakan kisah-kisah yang dialami oleh peserta didiknya mengakibatkan peserta didik menjadi intropeksi diri dengan dirinya sendiri. Karakter yang dibentuk dari metode kisah ini menghasilkan manusia yang memiliki budi pekerti Islami seperti, sopan santun, percaya diri, tanggungjawab, disiplin, dan dapat melatih mental peserta didik.

Metode kisah atau cerita ialah metode yang baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya ditunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada didalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh besar bagi pikiran dan emosional murid. Rasulullah SAW juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di dalam Al-Qurán seperti kisah para Nabi dan Rasul, Dzulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.¹⁵⁸

Metode cerita dapat menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan cerita dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita untuk menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas. Selain itu bercerita juga memiliki manfaat lain yaitu:¹⁵⁹

¹⁵⁸ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 156

¹⁵⁹ Lilis. Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016),

1. Kegiatan bercerita membantu pembentukan pribadi dan moral anak, memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan
2. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran dan konsentrasi anak
3. Memberikan pengalaman belajar dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik
4. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menari, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri
5. Menyalurkankebutuhan imajinasi dan fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif
6. Memacu kemampuan verbal anak. Melalui cerita anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi

Hasil dari peneliti mengenai pembentukan karakter religius menguatkan hasil temuan dari Skripsi Siti Rohima Avisina yang berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar* yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter religius dengan melakukan penanaman nilai religius siswa dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan kedalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.¹⁶⁰

Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qurán (BTQ) pembentukan karakter dengan cara pembimbing melatih peserta didik dengan membaca dan melantunkan bacaan Al-Qurán, agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qurán dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf, sifatul huruf, dan tadjuwidnya. Sehingga peserta didik yang terbiasa membenarkan bacaannya menambah kecintaan mereka dengan A-Qurán dan melatih mereka untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Disela-sela pembelajaran

¹⁶⁰ Siti Rohima Avisina, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi SelopuroBlitar*, (Blitar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

pembimbing juga memberikan nasihat dan motivasi untuk terus belajar membaca Al-Qurán, bersikap sopan santun, dan bertanggung jawab. Hasil dari kegiatan ini membuat peserta didik lebih mencintai Al-Qurán dan mempunyai sikap kemasyarakatan.

Metode nasihat yang digunakan oleh pembimbing Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qurán (BTQ) adalah metode yang mahsyur sejak berabad-abad yang silam. Metode yang menjelaskan tentang kebenaran dan kemsalahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam, dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa peserta didik melalui pintu yang tepat.¹⁶¹

Metode nasihat ini banyak diisyaratkan Al-Qurán seperti dalam Surat Al-Lukman (31) : 13 ketika Lukman menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, Menceritakan sebagai berikut :¹⁶²

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika Lukman Berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan allah, Sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

Ayat tersebut menjelaskan secara ijmal, bagaimana usaha Al-Qurán dalam memperbaiki jiwa manusia diantaranya yaitu dengan menggunakan nasehat yang baik, dengan cara memberi penghiburan dan pertakutan, yakni dengan menyebutkan kata-kata yang dapat melunakkan hati, sehingga dapat membangkitkan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perkara.¹⁶³

¹⁶¹ Siti Rauhan, *Penerapan Metode Cerita dan Nasehat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN 3 Bayumulek Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Bayumulek: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

¹⁶² <https://tafsirq.com/31-lugman/ayat-13>, diakses pada Hari Selasa, pukul 16:35 WIB

¹⁶³ Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang : Toko Putra, 1994), h. 236

Selain Metode Nasihat terdapat juga Metode Pembiasaan yang dilakukan pembimbing ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qurán di MTsN 7 Tulungagung dimana metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁶⁴ Metode ini juga diisyaratkan Allah di dalam Al-Qurán surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan merupakan metode paraktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya ahyu pertama (ayat 1-5).¹⁶⁵

Mengajar dengan pembiasaan tujuannya yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Maksudnya ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁶⁶ Jika seseorang sudah terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya maka ia akan ragu dalam menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.¹⁶⁷

Hasil dari teori penelitian terdahulu juga mendukung peneliti yang terdapat dalam Tesis yang disusun oleh Nuzula Lathifah yang berjudul *Upaya Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, yang berisi bahwa upaya pembentukan karakter religius dengan cara menggunakan pemahaman, keteladanaan, dan pembiasaan, sedangkan program ekstrakurikuler dilakukan penjadwalan secara rutin.¹⁶⁸ Hal tersebut juga menguatkan hasil penelitian oleh Aditya Reswari yang berjudul *Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMPN 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019*, yaitu mengadakan ekstrakurikuler Rohis menggunakan metode ceramah, diskusi, dan latihan pembiasaan.¹⁶⁹

¹⁶⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110

¹⁶⁵ Erwati, Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 81

¹⁶⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 103

¹⁶⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 77

¹⁶⁸ Nuzula Lathifa, *Upaya Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, (Kediri: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017)

¹⁶⁹ Aditya Reswari, *Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMPN 3 Kartasura tahun Pelajaran 2018/2018*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

Ekstrakurikuler Hadrah juga menggunakan Metode Pembiasaan untuk mendidik peserta didik agar lebih mudah mempelajari lagu-lagu hadrah dan alat-alat yang digunakan. Hal tersebut juga mengakibatkan karakter religius dari lagu-lagu lantunan hadrah karena menyimpan pesan-pesan religius. Sehingga menimbulkan sikap spiritual. Hal tersebut hampir mirip seperti skripsi yang diteliti oleh Imroátul Latifah yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirojo Mijen Semarang Tahun 2018*, yaitu penerapan pembiasaan mengenai akhlak (pembiasaan seyyum, salam, dan salim), hidup bersih, dan ibadah (doa harian, membaca Asmaul Husna, Baca Tulis Al-Qurán, hafalan surat pendek, istighotsah, shalat dzuhur berjamaah), nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan adalah kejujuran, tanggung jawab, peduli lingkungan, kedisiplinan, dan religius.¹⁷⁰

Teori lain menjabarkan bahwa proses pembentukan karakter religius memiliki unsur terpenting yaitu pikiran, karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.¹⁷¹ Teori lain menjelaskan salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan latihan dan kerja keras.¹⁷²

Teori selanjutnya dari Nasiruddin yaitu :¹⁷³

1. Menggunakan Pemahaman dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik.
2. Menggunakan Pembiasaan, berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada

¹⁷⁰ Imroátul Latifah, *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirojo Mijen Semarang Tahun 2018*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

¹⁷¹ Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Prespektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 20

¹⁷² Fauzi Adhin, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 272

¹⁷³ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), h. 36-41

pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3. Menggunakan keteladanan, dapat diterima apabila dapat dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.¹⁷⁴

Mengenai teori tahapan proses pembentukan karakter, Ary Ginanjar memberikan tahapan-tahapan tersendiri. Tahapan pertama dimulai dengan adanya metode relaksasi, fungsi relaksasi pada shalat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, dan menjaga kefitrahan suara hati.¹⁷⁵ Tahapan selanjutnya adalah membangun kekuatan afirmasi yang dilanjutkan membangun pengalaman positif dan pengasahan prinsip. Semua tahapan ini tertuang dalam kegiatan rutinitas kita sebagai seorang muslim yang shalat.¹⁷⁶

Kemudian Ary Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.¹⁷⁷

B. Hambatan Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Negeri 7 Tulungagung

¹⁷⁴ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf...*, h. 36-41

¹⁷⁵ Ibid, 283

¹⁷⁶ Ibid, 279-306

¹⁷⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 43

Pengembangan dan pelaksanaan dari program-program ekstrakurikuler keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor pendukung dalam program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah :¹⁷⁸

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
2. Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
3. Adanya semangat pada diri siswa
4. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
5. Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah:¹⁷⁹

1. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai
2. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
3. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
4. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri
5. Kurang adanya tanggungjawab

Kendala lain dari Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang dikatakan oleh Imam Fuadi bahwa :

Motivasi itu sendiri merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema "motif-motif" yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *motive* yang berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu tema motif erat hubungannya dengan "gerak" , yaitu gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau juga tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi dengan sendirinya lebih berarti menunjukkan kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya tingkah laku.

Faktor –faktor penghambat yang ada pada ekstrakurikuler keagamaan di MTsN 7 Tulungagung sebagian besar adalah faktor yang ada dalam diri, dimana faktor tersebut

¹⁷⁸ Tap MPR dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), h. 136

¹⁷⁹ Imam Fuadi, *Menjaga Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), h. 75

dapat mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran seperti peserta didik mengantuk, kurang disiplin atau datang terlambat, bosan, dan kurang minat.

Hasil peneliti dan teori dari Imam Fuadi dan Tap MPR diatas menyatakan bahwa peserta didik kurang motivasi dan belum paham akan pentingnya pendidikan yang diajarkan oleh pembimbing. Dengan faktor tersebut tugas dari seorang pembimbing adalah membangunkan semangat peserta didik untuk melawan semua hambatan dari dalam diri peserta didik yang akan merusak kemajuan peserta didik untuk menjadikan dirinya manusia yang berkarakter religius. Untuk mengatasi kendala dari dalam diri peserta didik, pembimbing memberikan dorongan berupa motivasi-motivasi dan pemahaman-pemahaman tentang manfaat dari mengikuti ekstrakurikuler keagamaan dan karakter religius yang diajarkan. Karena memberikan motivasi-motivasi membuat peserta didik mempunyai inisiatif dan kesadaran dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Hal tersebut juga terdapat diteori penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh Imroátul Latifah yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirojo Mijen Semarang Tahun 2018*, dimana hambatan dari pelaksanaan pembentukan karakter religius adalah siswa tidak taat aturan tata tertib dan tidak semua siswa memiliki pemikiran untuk berubah menjadi lebih baik.¹⁸⁰ Hasil dari penelitian Dedi Samitro yang berjudul *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, menyatakan bahwa penghambatnya adalah kurangnya minat dan semangat siswa.¹⁸¹ Paparan selanjutnya dari Nuzula Lathifah yang berjudul *Upaya Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, yaitu adanya anak yang masih bolos kegiatan ekstrakurikuler dan masih ada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qurán.¹⁸²

¹⁸⁰ Imroátul Latifah, *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirojo Mijen Semarang Tahun 2018*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

¹⁸¹ Dedi Samitro, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

¹⁸² Nuzula Lathifah, *Upaya Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, (Kediri: Tesis Tidak Diterbitkan)

C. Dampak Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius

Peserta Didik di MTs Negeri 7 Tulungagung

Dampak dari program ekstrakurikuler Kajian Kitab Kuning dan Halwa dari metode pemberian cerita atau kisah dari para tokoh-tokoh yang memiliki karakter religius dapat menghasilkan karakter berupa sopan santun yang membuat peserta didik memiliki berbudi pekerti. Dimana peserta didik yang masih belum begitu mengerti berperilaku baik terhadap orang lain, khususnya orang yang lebih tua, dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut mereka menjadi mengerti bagaimana menghormati orang tua dan menghargai orang lain. Misalnya pada saat berbicara dengan seseorang tersebut akan berbicara dengan sopan santun dan tutur kata yang santun dan lembut. Gaya bicara dan penuturan yang diucapkan juga menggunakan intonasi yang tidak tinggi serta tidak melibatkan emosi yang berlebihan. Peserta didik yang dulunya acuh tak acuh dengan temannya, kurang menghargai orang tua, menjadi peserta didik yang bersikap lemah lembut tutur katanya, menyapa temannya ketika bertemu, tidak menginggung perasaan orang lain, dan lebih menghargai dan menghormati orang tua.

Budi pekerti itu sendiri adalah upaya yang dilakukan untuk membekali peserta didik melalau bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperilaku baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan makhluknya. Budi pekerti merupakan sikap positif yang termasuk didalamnya adalah tindakan sopan santun. Budi pekerti dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari dengan mengasosiasikan dengan moral, etika, akhlak mulia, tata krama, dan sopan santun. Budi pekerti adalah sebuah nilai luhur yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki budi pekerti, akan memiliki moral yang kemudian dapat diwujudkan menjadi etika yang baik. Budi pekerti dapat dilakukan dengan mendorong kebiasaan berperilaku peserta didik, dan dapat diajarkan melalau keteladanan, pola hidup sederhana, kegiatan spontan seperti tindakan sebab dan akibat yang dilakukan pada saat itu juga, misalnya dengan teguran, sanksi atau saling memaafkan. Selain itu budi pekerti dapat diajarkan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin.

Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qurán (BTQ) menggunakan metode nasihat dan pembiasaan yang dilakukan oleh pembimbing kepada peserta didik untuk membentuk karakter berupa sikap bersosialisasi dan membuat peserta didik menjadi manusia Qurani. Manusia Qurani adalah manusia yang membaca Al-Qur'an, mengerti ma'nanya dan diberi kemampuan menghafalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengatasi problematika-problematika yang ada dimasyarakat tentang masalah keagamaan. Dengan peserta didik yang memiliki sikap bersosialisasi, peserta didik tidak akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tentang pengetahuan agama. Dengan bekal tersebut peserta didik tidak akan mudah ikut arus globalisasi yang berdampak buruk bagi kehidupannya kelak.

Sosialisasi merupakan proses yang dilakukan individu dalam mengenal lingkungannya. Melalui sosialisasi peserta didik dapat mengenali hak dan kewajibannya berdasarkan status budaya masing-masing masyarakat khususnya dalam bidang agama. Peserta didik juga akan mengenali dari mana keluarganya berasal, bagaimana keluarganya tinggal dengan lingkungan yang ditempatinya. Dari sinilah peserta didik akan mengetahui bagaimana mereka akan bersikap dengan masyarakat. Bagaimana peserta didik akan menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan lingkungannya, hal tersebut juga alih-alih untuk mengetahui jati diri mereka.

Peserta didik yang memiliki bekal berupa pelajaran Al-Qurán, mereka akan mengerti nilai-nilai keagamaan yang harus diterapkan kepada lingkungannya. Karena dari pembelajaran Al-Qurán terdapat kandungan mengenai baik dan buruknya dalam bersikap dan bertindak, dengan begitu peserta didik terhindar dari kenakalan remaja. Nilai-nilai yang dipelajari dari Al-Qurán akan membuat peserta didik menuju pendewasaan dimana, peserta didik memiliki karakter religius. Perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti ekstrakurikuler ini adalah hati lebih tenang, bertambahnya pengetahuan, dapat mengatasi masalah keagamaan seperti menjadi ahli qiroáh, ikut andil dalam mengurus masjid seperti yang mengumandangkan adzan, dan yang memimpin baca Al-Qurán di madrasah setiap pagi sebelum masuk jam pembelajaran.

Ekstrakurikuler Hadrah menggunakan metode pembiasaan yang membentuk karakter KI 1 yaitu sikap spiritual dimana, peserta didik harus dapat menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Dari sikap spiritual tersebut peserta didik

menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertaqwa memiliki ciri-ciri mengerti ilmu agama, menegakkan shalat, menjauhi maksiat, mempersiapkan bekal hari akhir, puasa, menepati janji, dan rajin sedekah. Salah satu strategi pembimbing untuk membentuk peserta didik memiliki sikap tersebut dengan mengajak peserta didik shalat berjamaah di waktu ashar.

Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler hadrah akan mudah untuk menjadi orang yang bertaqwa karena dengan mendengarkan lantunan lagunya mengakibatkan hati pada setiap orang akan menjadi tenang dan menambah kecintaannya terhadap Rasulullah. Dengan peserta didik yang semakin cinta kepada Rasulullah akan menimbulkan rasa ingin menjadi seperti Rasulullah, mereka akan mengikuti akhlak Rasulullah. Mereka akan berharap untuk bertemu dengan Rasulullah kelak. Dimana Rasulullah termasuk dalam orang yang memiliki sikap taqwa yang luar biasa kepada Allah SWT.

Keuntungan orang yang bertaqwa adalah dicintai oleh Allah SWT, adanya kebersamaan Allah Ta'ala, mendapatkan manfaat dan petunjuk Al-Qurán, terjaga dari setan dan bisikannya, terhindar dari rasa takut dan sedih, diterimanya amal, memperoleh kemudahan setelah kesulitan dan kelapangan setelah kesempitan, memiliki firasat dan hikmah cahaya hati, masuk surga, selamat dari neraka, dan kedudukan tinggi disisi Allah. Maka dari itu Rasulullah selalu memanfaatkan waktu siang sampai malam dengan baik. Hasil dari peserta didik yang ikut ekstrakurikuler hadrah mereka mendapat ketenangan, selalu ingin mendengarkan lagu shalawat, diundangn dilingkungan tempat tinggal untuk shalawatan, dan mendapat ilmu.

Dampak dari Implementasi ini mendukung beberapa teori dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Dedi Samitro yang berjudul *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, hasil dari penelitian implikasi ekstrakurikuler keagamaan adalah a) siswa terampil memainkan musik hadarah dan bersholawat, b) siswa terampil berqiroah dengan indah, c) perilaku siswa sopan santun setelah mengikuti ngaji kitab kuning, d) siswa bisa terampil membaca Al-Qurán sesuai dengan hukum

tadjuwid, e) siswa terampil melukis/menggambar khot kaligrafi.¹⁸³ Selanjutnya dari Eva Yulianti yang berjudul *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Brawijaya Kota Mojokerto*, bahwa dampak ekstrakurikuler keagamaan dalam di SMP islam Brawijaya berdampak positif yaitu dapat membantu peserta didik lebih mudah dalam menghayati nilai-nilai agama Islam serta membantu menekan kenakalan remaja dan pengaruh buruk bagi karakter peserta didik.¹⁸⁴

Teori lain yang berasal dari pendapat Oteng Sutrisna menyatakan hasil-hasil yang diharapkan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan di luar sekolah¹⁸⁵ :

1. Hasil- hasil individual
 - a. Menggunakan waktu senggang dengan konstruktif
 - b. Mengembangkan kepribadian
 - c. Memperkaya kepribadian
 - d. Mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik
 - e. Mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab
 - f. Belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan
 - g. Menyediakan kesempatan bagi penilaian diri
2. Hasil-hasil sosial
 - a. Memberikan rekreasi mental dan fisik yang sehat
 - b. Memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain
 - c. Mengembangkan tanggungjawab kelompok yang demokratis
 - d. Belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik
 - e. Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru
 - f. Memupuk hubungan murid-guru yang baik
 - g. Meningkatkan hubungan-hubungan sosial
3. Hasil-hasil sivik dan etis

¹⁸³ Dedi Samitro, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

¹⁸⁴ Eva Yulianti, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Brawijaya Kota Mojokerto*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017)

¹⁸⁵ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1987) h. 57

- a. Memupuk ikatan persudaraan di antara murid-murid tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan
- b. Membangun minat dan gairah murid terhadap program sekolah
- c. Menyediakan sarana dengan mana murid bisa menyumbang kepada kesejahteraan dirinya sendiri
- d. Menyediakan kesempatan bagi murid untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, nilai, dan sikap yang diakui sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang layak